

IMPLIKASI SPIRITUALITAS GURU PAI TERHADAP KOMPETENSI GURU

¹Yolanda Fifiana Dwi Mukti

¹ Tarbiyah, STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi
yolandafifiana@gmail.com

Submit 29 Oktober 2023, Diterima 4 November 2023, Diterbitkan 4 November 2023

Abstract: The phenomenon of a work ethic based on worship is an indication of the importance of spirituality in a teacher's performance. Good spirituality for PAI teachers will make them better able to overcome life problems that support their performance as a teacher by continuously improving their competencies. This research uses the phenomenological method to determine the strength of PAI teachers' spirituality on teacher competence. Data collection through observation, interviews and documentation. Data validation uses triangulation, namely using several sources and data collection methods. The research results show that personality competence becomes stronger when it is based on an understanding of its existence as a creation of Allah SWT in applying the values of *ubudiyah*, *muamalah* and faith. This belief encourages him to have the ability to accept circumstances and be grateful for what he receives. Appreciation for what is inside him encourages him to appreciate what is outside himself. Personal competence is the main basis for developing pedagogical, professional and social competence. Pedagogical and social competencies develop with the ability to tolerate so that they are able to understand the characteristics of students and other people around them. This makes it easier for him to carry out class management and collaborate or communicate with other people. Professional competence is supported by the ability to accept financial needs that encourage you to remain professional and try to meet your needs through other businesses that are in accordance with religious teachings. This action is also realized as a form of worship or devotion to Allah SWT. The research results indicate the importance of spiritual training for PAI teachers by related parties.

Keywords: Competence, Islamic religious education, Spirituality, Teacher

Pendahuluan

Spiritualitas berpengaruh terhadap pendidikan manusia yang berkelanjutan. Penerapan spiritualitas dalam Pendidikan dilandasi kasih sayang dan transedensi sehingga terbentuk koneksi antara siswa, guru dan mata pelajaran.¹ Kesadaran terhadap keterkaitan ini akan membuat guru dan siswa mampu memaknai proses pendidikan secara mendalam. Selanjutnya siswa dan guru akan memiliki motivasi mewujudkan kehidupan yang lebih bernilai.

¹ Laura Jones, "What Does Spirituality in Education Mean?"

Keberhasilan peserta didik dan guru merupakan salah satu kontribusi spiritualitas dalam diri individu. Meta analisis terhadap 14 studi yang dilakukan Ghufron (2016) menggambarkan bahwa spiritualitas merupakan prediktor keberhasilan belajar siswa.² Penelitian Arwani (2013) menjelaskan bahwa spiritualitas merupakan turunan dari keyakinan beragama manusia. Guru muslim yang memiliki spiritualitas yang baik akan memiliki etika kerja islami yang berpengaruh terhadap komitmen profesi dan organisasi.³

Pendidikan di Indonesia diharapkan mampu membentuk generasi unggul yang memiliki spiritualitas tinggi. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa menunjukkan bahwa bangsa Indonesia mengedepankan sikap spiritualitas.⁴ Selanjutnya ditegaskan dalam undang-undang bahwa salah satu tujuan proses pembelajaran adalah mengembangkan potensi spiritualis keagamaan.⁵

Faktanya, Lembaga pendidikan banyak yang lebih berorientasi pada penguatan aspek intelektualitas, serta kurang memperhatikan aspek spiritualnya. Donald B. Calne berpendapat bahwa dunia Pendidikan sudah terlanjur menempatkan rasionalitas diatas segalanya. Hal ini membuat spiritualitas diabaikan karena dianggap kurang masuk akal.⁶ Pendidikan menjadi tidak seimbang dan menghambat pengoptimalan potensi spiritual peserta didik .

Permasalahan spiritual menyebabkan banyak dampak negatif dalam diri seseorang. Zhohar dan Marshal berpendapat tentang adanya krisis spiritual yang membuat manusia berhenti pada ritual agama di tempat ibadah. Pelaksanaan ibadah justru didasarkan tuntutan nafsu dan tidak menjadi pijakan dan tujuan hidup manusia.⁷

Menurut penelitian Khairunnisa dan Widiyanto (2018), kondisi remaja di Kota Banda Aceh dijangkiti oleh penggunaan narkoba, pergaulan bebas, dan tidak beribadah.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan pendampingan untuk mampu memaknai hidupnya lebih mendalam sehingga dapat memilih tindakan yang memuliakan kehidupannya.

Hasil wawancara dengan 4 orang guru di Ngawi, mereka memandang bahwa kecerdasan spiritual merupakan sebuah bekal yang sangat berguna agar kehidupan seseorang menjadi lebih baik dengan menerapkan nilai-nilai positif serta memunculkan nilai religiusitas dalam diri seseorang. Guru haruslah

² M Nur Ghufron, "Spiritualitas Dan Kesuksesan Belajar: Studi Meta Analisis."

³ Arwani, "Pengaruh Spiritualitas Keagamaan Terhadap Profesionalitas Akuntan Syariah."

⁴ Sujana, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia."

⁵ *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS.*

⁶ sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik).*

⁷ Zohar and Marshal, *SQ Kecerdasan Spiritual.*

⁸ Khairuni and Widyanto, "Mengatasi Krisis Spiritual Remaja di Banda Aceh Melalui Revitalisasi dan Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam."

memiliki spiritualitas yang baik. Hal ini diungkapkan oleh guru SR guru di SDN KebonI. Dalam wawancara pada guru SR menyatakan bahwa guru haruslah mempunyai spiritualitas yang baik. Hal ini dikarenakan spiritualitas dianggap sebagai bekal dalam menjalani kehidupan yang lebih baik melalui penerapan nilai-nilai positif serta memunculkan nilai religiusitas dalam diri seseorang.⁹

Menurut penelitian Samiyanto (Ancok, 2011), ada hubungan menarik antara modal psikologis dan spiritualitas. Modal psikologis seorang manajer dan perilakunya sebagai seorang pemimpin meningkat seiring dengan spiritualitas. Hasil lain dari penelitian ini bahwa spiritualitas tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja manajer, tetapi melalui variabel mediasi *servant leadership*. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa spiritualitas memiliki pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kinerja individu dalam organisasi melalui modal psikologis. Hal ini mengindikasikan bahwa spiritualitas guru yang baik akan meningkatkan modal psikologis guru yang pada akhirnya meningkatkan kinerja guru.¹⁰

Spiritualitas mempengaruhi modal psikologis, yang pada selanjutnya mempengaruhi pula kinerja individu dari suatu organisasi. Dalam jurnal Imron dan Idi Warsah menyatakan bahwa rata-rata guru memiliki spiritualitas yang baik, walaupun tidak merata. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana guru memaknai pekerjaannya, yang didasarkan pada seperangkat nilai pribadi yang dijunjung tinggi oleh seorang guru, dan bagaimana mereka mengungkapkan keinginannya untuk menemukan makna tujuan hidup. Misalnya, Ketika mereka sedang bekerja, mereka mengambil etos ibadah sebagai landasan dan pilarnya.¹¹ Maka dari itu diperlukan lebih lanjut mengenai implikasi spiritualitas terhadap kompetensi Guru.

Penelitian implikasi spiritualitas pada kompetensi guru dibutuhkan untuk memahami dinamika yang terjadi dalam diri guru secara mendalam, sehingga dapat mengoptimalkan peningkatan kualitas guru yang mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

Metode

Pada Penelitian ini meneliti tentang implikasi spiritualitas guru PAI terhadap kompetensi guru di KKG PAI Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi fenomenologi. Dengan

⁹ SR, Wawancara Tentang guru haus memiliki spiritualitas yang baik.

¹⁰ Imron and Warsah, "Pengaruh Spiritualitas Dalam Kinerja Guru Melalui Modal Psikologis di SMP Muhammadiyah Magelang."

¹¹ Imron and Warsah.

pendekatan ini diharapkan peneliti dapat memahami serta menggambarkan pengalaman manusia dalam konteks yang lebih mendalam.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 2 orang Guru PAI usia Dewasa Awal dari KKG PAI Kecamatan Paron, yaitu Guru AL dari SDN Semen 5 dan Guru FH dari SDN Ngale 3. Selain itu juga terdapat 2 informan dari rekan guru dari masing-masing subjek yaitu SR dan SJ, kemudian juga terdapat 2 informan lagi dari peserta didik yaitu LD dan RA yang masing-masing duduk di kelas 6.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik observasi dilakukan untuk mengamati serta mengetahui secara alami bagaimana spiritualitas guru terhadap kinerja. Sedangkan Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi secara lebih mendalam mengenai implikasi spiritualitas guru PAI terhadap kinerja guru. Wawancara yang digunakan merupakan wawancara terstruktur terbuka dengan menggunakan pedoman wawancara. Berikut adalah pedoman wawancara yang digunakan.

Tabel 1. Tabel Pedoman Wawancara Terhadap Guru PAI

Aspek	Kategori
Faktor Internal dan Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut saudara faktor internal apa saja yang dapat mempengaruhi spiritualitas guru? 2. Menurut saudara faktor eksternal apa saja yang dapat mempengaruhi spiritualitas guru?
Unsur-Unsur Spiritualitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pandangan saudara tentang sikap toleransi yang dimiliki? 2. Bagaimana pandangan saudara tentang sikap menerima keadaan yang saudara miliki? 3. Bagaimana pandangan saudara tentang sikap eksistensialitas yang saudara miliki? 4. Bagaimana pandangan saudara tentang sikap rasa syukur yang saudara miliki?

Bentuk-Bentuk Spiritualitas

1. Bagaimana penerapan nilai keimanan dalam memecahkan masalah saudara dalam kehidupan nyata?
2. Bagaimana penerapan nilai ubudiyah dalam memecahkan masalah saudara dalam kehidupan nyata?
3. Bagaimana penerapan nilai muamalah dalam memecahkan masalah saudara dalam kehidupan nyata?

Kompetensi Guru PAI

1. Bagaimana pendapat saudara tentang kompetensi pedagogik yang saudara miliki?
 2. Bagaimana pendapat saudara tentang kompetensi kepribadian yang saudara miliki?
 3. Bagaimana pendapat saudara tentang kompetensi sosial yang saudara miliki?
 4. Bagaimana pendapat saudara tentang kompetensi profesional yang saudara miliki?
 5. Menurut saudara apa saja faktor yang dapat menghambat maupun faktor pendorong dalam peningkatan kompetensi yang dimiliki?
-

Dokumentasi digunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di antaranya: silabus, RPP, Dokumen penilaian, buku acuan pembelajaran, jadwal kegiatan pembelajaran serta foto maupun video dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru PAI.

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu dengan *Data collection* (catatan lapangan), *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), dan *Conclusion Drawing / Verification* (Verifikasi Data).

Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi yaitu dengan memverifikasi dan menvalidasi data melalui informan

penelitian dengan pengumpulan data yang berbeda yaitu melalui rekan guru dan peserta didik.

Hasil dan Diskusi

Spiritualitas Guru PAI

Spiritualitas guru PAI AL dan FH sama-sama memiliki spiritualitas yang baik. Secara keseluruhan guru PAI menunjukkan bahwa spiritualitas yang dimiliki baik antara lain yaitu jujur, disiplin, religious, rajin beribadah, memberikan contoh dan menanamkan nilai-nilai keimanan terhadap peserta didik selain itu juga selalu mengajak dalam kebaikan. tetapi terdapat perbedaan diantara keduanya guru FH lebih sering memberikan contoh untuk melaksanakan kebaikan misanya menanamkan nilai – nilai keagamaan terhadap peserta didik sedangkan guru AL lebih dominan untuk mengajak anak-anak dalam hal melakukan kebaikan.

Faktor Internal Yang Berpengaruh Terhadap Spiritualitas Guru PAI

Faktor internal yang mempengaruhi spiritualitas subjek AL dan guru FH yaitu sama-sama berasal dari dalam diri masing-masing. subjek AL dan FH sudah memiliki karakter spiritualitas yang baik sehingga menjadikan spiritualitas mereka baik. Namun terdapat perbedaan antara keduanya subjek FH lebih ke keinginan yang timbul dari dalam diri seseorang apakah orang tersebut menginginkan memiliki spiritualitas yang baik atau sebaliknya. Sedangkan subjek AL beranggapan bahwa faktor internal berasal dari bagaimana seseorang menerapkan ketaatan ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari. Informan SJ dan SR, RA beranggapan sama bahwa faktor internal berasal dari diri yang sudah memiliki sikap dan spiritualitasnya baik sejak kecil sehingga hal itu berpengaruh terhadap spiritualitasnya saat ini. Sedangkan informan LD beranggapan bahwa sikap spiritualitas yang baik saat ini berasal dari pemberian Allah SWT.

Faktor Eksternal Yang Berpengaruh

Faktor eksternal yang mempengaruhi spiritualitas antara kedua subjek yaitu sama-sama berasal dari faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi yaitu dari lingkungan pertemanan dan lingkungan pendidikan atau tempat sekolah. Namun terdapat perbedaan subjek AL menyatakan bahwa faktor eksternal dipengaruhi dari hubungan dengan sesama manusia (*Habluminannas*) baik rasa simpati, empati ataupun bagaimana guru berhubungan dengan masyarakat. Dan selain itu faktor yang mempengaruhi guru FR selain itu adalah dari didikan orang tua yaitu didikan orang tua yang agamis, religious serta di tanamkan nilai keagamaan sedari kecil.

Bentuk-Bentuk Spiritualitas

Nilai keimanan yang terlihat antara FH dan AL antara lain mereka sama-sama menerapkan rasa ikhlas, tawakal, sabar, ikhlas dan qonaah dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Dalam penerapan nilai muamalah keduanya selalu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Contoh penerapan kedua subjek dalam nilai muamalah terlihat bahwa memiliki hubungan baik dengan sesama baik dengan peserta didik maupun dengan teman sejawat serta bersikap toleransi, saling menghargai, seerta saling tolong menolong. Namun terdapat perbedaan di antara keduanya yaitu subjek AL menyatakan bahwa dalam nilai muamalah ini juga di perlukan sikap memanusiasikan manusia. Memanusiasikan manusia menurut AL merupakan suatu sikap humanis atau empati terhadap sesama manusia yang dapat diwujudkan dengan sikap saling menghargai dan menghormati, saling tolong menolong terhadap sesama serta tidak semena-mena terhadap siapapun.

Nilai Ubudiyah kedua subjek memiliki persamaan dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai ubudiyah kedua subjek ini anatara lain yaitu dengan sholat, mengaji, berdzikir, berpuasa, serta bersedekah. Di balik penerapan yang baik di antara kedua subjek masih ada beberapa kekurangan antara lain subjek FH pernah lali dalam beribadah, terutama saat subjek sibuk dengan kerjaan yang menumpuk hal tersebut membuat subjek sering terlambat sholat karena terlalu asyik mengerjakan kerjaan. Sedangkan Subjek AL pernah lalai dalam beribadah ketika saat ada event kumpul dengan club motornya yang menyebabkan dirinya pulang larut malam hingga paginya terlambat sholat subuh.

Kompetensi Guru

Spiritualitas guru PAI secara umum baik. Spiritualitas guru PAI berimplikasi pada kompetensi guru PAI. Hal ini terlihat dalam bentuk dan unsur spiritualitas yang di munculkan melalui sikap, perbuatan AL dan FR yang berefek pada kompetensi guru yang dimilikinya.

Spiritualitas subjek FH terlihat dari sikap yang dimunculkannya. Antara lain yaitu agamis, jujur, disiplin, sopan, selalu berfikir positif dan religious, sering mengajak untuk melakukan hal kebaikan serta mengingatkan tentang kebaikan. Spiritualitas Subjek AL terlihat dengan keimanannya, menjalankan perintah Allah serta saling menghargai dan menghormati antar sesama.

Faktor yang mempengaruhi spiritualitas guru PAI. Antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi subjek FH yaitu dari diri sendiri yang berupa niat, keinginan, ataupun kemauan dalam diri

sendiri ingin memiliki spiritualitas yang baik atau tidak. selain itu subjek sudah memiliki karakter bahwa sikap dan spiritualitasnya baik sejak kecil sehingga hal itu berpengaruh terhadap spiritualitasnya saat ini. Faktor eksternal yang mempengaruhi spiritualitas FH antara lain berasal dari lingkungan baik itu lingkungan pertemanan maupun lingkungan keluarga. subjek menyatakan bahwa lingkungan pertemanan akan mempengaruhi spiritualitas yang di miliki misalkan ketika berteman dengan orang-orang yang berada di lingkungan yang baik maka seseorang akan terpengaruh ikut baik. Dan sebaliknya jika berteman dengan teman yang kurang baik maka juga akan ada kemungkinan besar untuk terpengaruh ke hal yang kurang baik.

Faktor internal yang mempengaruhi spiritualitas AL antara lain dari dalam dirinya sendiri. Yaitu AL memiliki niat untuk menjadi pribadi yang lebih baik serta mendekatkan diri pada Allah yang sehingga, subjek menerapkan ketaatan beribadahnya dalam kehidupan sehari-hari. Faktor eksternal yang mempengaruhi spiritualitas AL antara lain dari lingkungan pendidikan, sedari sekolah dasar hingga perguruan tinggi AL bersekolah di sekolah yang berbasis agama sehingga pembiasaan-pembiasaan serta nilai-nilai yang ditanamkan semasa sekolah melekat hingga pada akhirnya AL memiliki spiritualitas yang baik.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsu Yusuf bahwa faktor spiritualitas antara lain yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal adalah yang berasal dari dalam diri seseorang sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan.¹²

Sikap toleransi merupakan bagian dari unsur spiritualitas. Sikap toleransi yang muncul dari subjek FH antara lain dengan tidak membedakan dalam berhubungan baik. Baik itu dengan peserta didik, rekan guru maupun dengan walimurid. Dengan sikap toleransi yang dimiliki FH, subjek dapat lebih menghargai perbedaan yang ada sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik yang dimilikinya. Ketika mengajar subjek tidak membedakan para peserta didik sehingga hal ini dapat membuat subjek menjadi lebih dekat dengan para peserta didik dan lebih udan mengenali serta menganalisa karakter yang ada dalam peserta didik sehingga subjek lebih mudah dalam melakukan pengelolaan kelas.

Sikap toleransi yang dimiliki oleh subjek AL yaitu dengan menghargai serta menerima perbedaan yang ada. Sikap toleransi yang dimiliki AL terapkan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini bertujuan agar subjek bisa memahami dan menghargai perbedaan karakter anak, agama dan lainnya. Serta

¹² Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*.

agar tidak membeda-bedakan. Sehingga tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan lancar dan efisien.

Kemampuan menerima keadaan merupakan bagian dari unsur-unsur spiritualitas. Kemampuan menerima keadaan yang dimiliki oleh FH antara lain selalu bersyukur dan ikhlas dengan apa yang dimiliki saat ini dengan menjalankan tanggung jawab dengan penuh rasa ikhlas serta bertujuan mencari berkah.

Kemampuan menerima keadaan yang dimiliki oleh AL antara lain dengan cara qonaah yaitu selalu berusaha menerima apa yang telah diberikan, dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki.

Kemampuan menerima keadaan yang dimiliki kedua subjek di tunjang oleh bentuk spiritualitas keimanan serta ubudiyah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hurlock bahwa menerima keadaan merupakan kemampuan dalam menerima semua hal yang ada dalam diri baik kekurangan maupun kelebihan dalam diri. Hal ini bukan berarti pasrah akan tetapi menerima secara positif.¹³

Sikap eksistensilisme merupakan bagian dari unsur-unsur dalam spiritualitas. Sikap eksistensilisme yang dimiliki oleh FH antara lain yaitu bahwa bahwa hidup bukanlah sekedar sesuatu sebagaimana yang dipikirkan melainkan sebagaimana yang dihayati. Semakin mendalam penghayatan manusia mengenai kehidupan maka semakin bermakna pula kehidupannya. sehingga bahwa kunci dari hidup adalah selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki, rajin beribadah kepada Allah, selalu berbuat baik terhadap semua orang dan menjalani hidup dengan sebaik-baiknya.

Sedangkan sikap eksistensilisme pada subjek AL menyatakan bahwa dalam kehidupan di dunia tidak ada yang dibangun untuk keabadian semua hanyalah titipan dari Allah dan akan kembali kepada Allah, manusia hanya bisa berusaha dengan sebaik-baiknya, beribadah sebaik-baiknya dan senantiasa berbuat baik terhadap siapapun.

Eksistensilitas ini secara langsung di dukung oleh nilai keimanan serta nilai ubudiyah yang ada. Hal ini dikarenakan nilai ubudiyah dan muamalah merupakan jalan atau cara yang digunakan agar mencapai eksistensilisme. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan Saleh, bahwasannya ubudiyah adalah hal yang dilakukan untuk membuktikan kebaktian terhadap Tuhan seperti sholat, dzikir, bersyukur, berbuat baik dan sebagainya.¹⁴

¹³ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.

¹⁴ Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi Dan Fiqih Kontenporer*.

Rasa syukur merupakan bagian dari unsur spiritualitas. Rasa syukur yang dimiliki FH antara lain dengan cara bersyukur dengan nikmat yang telah diberikan oleh Allah dengan kondisi bagaimanapun. Namun sebagai manusia biasa Subjek pernah merasa kurang bersyukur ketika awal mengajar karena dikira mengajar akan mendapat gaji yang besar ternyata tidak, ketika awal masuk mengajar subjek mengalami banyak pengeluaran sehingga membuat subjek tidak bersyukur dengan gaji yang di terima. Tetapi lama kelamaan rasa syukur itu tumbuh dengan sendirinya. Hal ini dikarenakan ketika subjek melihat teman sejawat lain yang tapi dengan kondisi ekonomi jauh di bawahnya masih tetap semangat mengajar dan ikhlas mengabdikan membuatnya kembali bersyukur dengan apa yang di miliki. Rasa syukur yang dimiliki oleh AL dengan berusaha meneruma dan bersyukur dengan apa yang dimiliki dana pa yang dijalani karena semua keherndak Allah, sebagai manusia hanya bisa bersyukurm berdoa serta berikhtiar.

Dengan rasa syukur yang dimiliki kedua subjek ikhlas dan tidak mengeluh dengan apapun yang dikerjakannya. Selalu bersyukur dengan apa yang telah di berikan dan di miliki serta tidak pernah mengeluh dengan apa yang dijalani.

Implikasi spiritualitas terhadap kehidupan pribadi adalah dengan terlihatnya sikap ramah, mudah bergaul, memiliki banyak relasi dan teman serta memiliki spiritualitas yang baik sehingga membuat kedua subjek tidak memiliki konflik sosial.

Implikasi nilai keimanan yang dimiliki FH dapat digunakannya dalam pemecahan di kehidupan nyata yaitu dengan cara sabar, tawakal, ikhlas, husnudzon. Misalnya ketika ada yang memfitnah tidak perlu di balas cukup sabar, ikhlas dan tawakal. Nilai keimanan yang dimiliki AL dalam implikasi terhadap kehidupan pribadi adalah dengan menerapkan nilai keimanan dalam memecahkan masalah dalam kehidupan nyata dengan cara ikhlas, sabar, qonaah dan tawakal. Karena apa yang ditanam nantinya akan dipanen entah di dunia maupun diakhirat.

Implikasi spiritualitas terhadap kehidupan pribadi adalah dengan penerapan nilai muamalah. FH dalam penerapan nilai muamalah yaitu dengan cara saling tolong menolong, menghargai, menghormati dan toleransi antar sesama. Implikasi spiritualitas terhadap kehidupan pribadi AL dalam penerapan nilai muamalah dengan menjalin hubungan baik dengan semua orang, berbuat baik dengan siapapun, menghormati, menghargai, serta memanusiaikan manusia. Memanusiaikan manusia terwujud dalam tindakan AL dengan penerapan sikap humanis atau empati terhadap sesama manusia yang dapat diwujudkan dengan sikap saling menghargai dan menghormati, saling tolong menolong terhadap sesama serta tidak semena-mena terhadap siapapun.

Dengan penerapan nilai muamalah berimplikasi dalam kehidupan pribadi kedua subjek sehingga dalam kehidupan pribadi kedua memiliki banyak relasi dan banyak teman sehingga keduanya tidak memiliki konflik sosial.

Implikasi spiritualitas terhadap kehidupan pribadi FH dalam penerapan nilai ubudiyah guna pemecahan masalah adalah dengan menjalankan hidup sebaik mungkin dengan selalu mendekati diri kepada Allah dengan cara beribadah, berdzikir, puasa, shalat, zakat. Selain itu juga selalu berbuat baik terhadap semua orang. Dalam beribadah subjek menyadari subjek manusia biasa yang pernah lali juga, terutama saat subjek sibuk dengan kerjaan yang menumpuk hal tersebut membuat subjek sering terlambat shalat karena terlalu asyik mengerjakan kerjaan.

Sedangkan subjek AL menerapkan nilai ubudiyah guna berhubungan dengan Allah yaitu dengan cara berdoa, beribadah, mengaji, berdzikir, puasa, zakat, sedekah. Sebagai manusia biasa AL pernah lalai dalam beribadah ketika ada *event* kumpul dengan club motornya yang mengakibatkan pulang larut malam dan paginya terlambat shalat subuh.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aam Imaduddin bahwa spiritualitas dapat digunakan dalam pemecahan masalah yaitu dengan mendekati diri kepada Tuhan sehingga akan tumbuh kebaikan yang ada dalam diri individu sehingga suatu permasalahan dapat terselesaikan dengan penyelesaian yang sesuai.¹⁵

Spiritualitas berimplikasi terhadap kompetensi pedagogik, yang secara khusus di dukung oleh penerapan spiritualitas dalam bidang muamalah. FH menunjukkan sikap yang pandai berkomunikasi, ramah, sopan, penyanyang, sabar, serta tidak membedakan peserta didik, hal ini dapat membuatnya lebih mudah mengelola kelas karena dengan kemampuannya akan dapat lebih mudah memahami karakteristik siswa sehingga keduanya dapat memilih media pembelajaran maupun metode pembelajaran yang tepat terhadap peserta didiknya.

Kompetensi pedagogik yang di miliki AL adalah dengan ditunjang oleh sikap toleransi serta komunikasi yang baik sehingga subjek dapat lebih dekat daengan siswa. Sehingga subjek lebih mudah memahami karakteristik siswa. Yang nantinya akan memudahkan subjek dalam mengelola kelas.

Kompetensi kepribadian FH secara khusus di dukung oleh penerapan spiritualitas dalam nilai muamalah. FH menunjukkan sikap menghargai terhadap sesama, menjaga komunikasi yang baik terhadap rekan guru, siswa maupun walimurid, serta selalu memberikan contoh yang baik terhadap peserta

¹⁵ Imaduddin, "Spiritualitas Dalam Konteks Konseling."

didik. Sedangkan dalam kompetensi kepribadian AL menunjukkan sikap menepati peraturan maupun norma yang berlaku. Kompetensi kepribadian AL ini di dukung oleh nilai spiritualitas yang tinggi sehingga AL terbentuk menjadi pribadi yang disiplin serta taat dalam menjalankan aturan maupun tanggung jawab.

Secara khusus pada aspek kompetensi sosial, FH didukung oleh penerapan spiritualitas dalam bidang muamalah. FH menunjukkan sikap toleransi. subyek mudah bergaul dengan siapapun, serta tidak membedakan saat bergaul hal ini dapat membangun relasi pergaulan yang baik sehingga juga dapat mempengaruhi kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru. dengan bagusnya relasi FH membuatnya dengan mudah meminta bantuan pada guru lain yang dalam hal yang belum dikuasai.

Temuan terhadap FH sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yosefo gule bahwa tindakan guru yang tercermin seperti sikap sopan, santun, baik hati, objektif, tidak memihak, serta berhubungan baik dengan siswa, rekan kerja, kepala sekolah, orang tua atau wali, serta masyarakat merupakan cerminan dari kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru.¹⁶

Sedangkan AL menekankan filosofi memanusiakan manusia dalam hubungan sosial didukung oleh penerapan spiritualitas bidang muamalah. hal ini membuat AL baik terhadap semua orang dan tidak memiliki konflik dengan orang lain termasuk di dalam dunia kerja. Temuan terhadap AL sesuai dengan penelitian Amram dan Dryer menunjukkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual mampu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.¹⁷

Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan dihargai atas tindakan mereka dalam semua lini. ¹⁸ dengan adanya interaksi maupun komunikasi yang baik terhadap siswa maupun teman sejawat guru dapat menciptakan kelas yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa selain itu juga dapat meningkatkan kompetensi serta kinerja mereka. Maka dari itu spiritualitas guru sangatlah penting dalam peningkatan kompetensi guru.

Spiritualitas berimplikasi pada kompetensi profesional yang dimiliki guru. Hal ini terlihat dalam bentuk dan unsur spiritualitas yang di munculkan melalui

¹⁶ Gule, "Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen," April 29, 2021.

¹⁷ Baharuddin, And Zakaria, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Peningkatan Kinerja Guru Di Sma Negeri 3 Takalar Kabupaten Takalar."

¹⁸ Gule, "Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen," April 29, 2021, hlm. 8.

sikap ikhlas dalam mengajar dan dalam mengabdikan yang dilakukan oleh kedua subjek.

Rasa ikhlas yang muncul terhadap keduanya membuat kedua subjek selalu ikhlas dalam mengajar walaupun dengan gaji yang tidak seberapa kedua subjek tetap menjalankan kewajiban mengajar dengan ikhlas. Selain itu dengan rasa ikhlas yang dimiliki kedua subjek bisa profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru.

Secara khusus pada aspek profesional, subjek FH didukung oleh penerapan spiritualitas dalam bidang ubudiyah. FH menunjukkan sikap ikhlas dengan menjalankan tugas sebagai guru dengan penuh rasa tanggung jawab. Walaupun guru honorer memiliki gaji yang tidak banyak tetapi FH tetap profesional dalam menjalankan tugasnya. Dalam penerapan ikhlas FH pernah mengalami titik terendahnya, yaitu ketika awal mengajar dengan pengeluaran yang cukup banyak sehingga tidak seimbang dengan gaji yang diterima. Namun suatu ketika FH merasa tersadar bahwa masih banyak teman sejawatnya yang memiliki tingkat ekonomi yang jauh dibawahnya namun masih profesional dalam mengajar sehingga hal itu menjadi titik balik untuknya menjadi pribadi yang lebih ikhlas serta profesional.

Sama halnya seperti FH, dalam kompetensi profesional subjek AL ditunjang oleh penerapan spiritualitas dalam nilai ubudiyah. Yang ditunjukkan dengan sikap ikhlas dengan tawakal, menerima semua yang diberikan oleh Allah dengan rasa syukur, serta melakukan pekerjaan dengan penuh rasa tanggung jawab, ikhlas serta profesional. Sikap profesional yang muncul dalam AL adalah dengan menguasai materi yang akan disampaikan terhadap peserta didik. Hal ini biasa dipersiapkannya sehari sebelum mengajar hal ini bertujuan agar lebih siap untuk menjelaskan dan anak pun diharapkan lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Temuan terhadap sikap FH dan AL ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gina, Mubarak, Shanty Komalasari bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara ikhlas dan spiritualitas terhadap kompetensi profesionalisme guru.¹⁹

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah namun demikian masih banyak memiliki kelemahan, antara lain : Subjek penelitian hanya fokus pada subjek Guru PAI dengan kategori usia perkembangan dewasa awal, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan pada subjek Guru PAI usia

¹⁹ Komalasari, "Ikhlas Dan Spiritualitas Kerja Terhadap Profesionalisme Guru Pada Guru Pondok Pesantren."

dewasa madya serta usia dewasa lanjut. Selain itu Tempat penelitian terletak di pedesaan sehingga hasil tidak bisa digeneralisasikan pada latar lokasi perkotaan,

Kesimpulan

Spiritualitas guru PAI berimplikasi pada kompetensinya. Kompetensi kepribadian menjadi lebih kuat ketika dilandasi pemahaman terhadap eksistensinya sebagai ciptaan Allah Swt dalam menerapkan nilai ubudiyah, muamalah dan keimanan. Keyakinan ini mendorongnya memiliki kemampuan menerima keadaan dan bersyukur atas apa yang diterimanya. Penghargaan pada apa yang ada dalam dirinya mendorongnya menghargai apa yang ada diluar dirinya. Kompetensi kepribadian menjadi pondasi utama untuk mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional dan sosial. Kompetensi pedagogik dan sosial berkembang dengan kemampuan bertoleransi sehingga mampu memahami karakteristik siswa dan orang lain disekitarnya. Hal ini mempermudahnya dalam melaksanakan pengelolaan kelas dan bekerjasama atau berhubungan dengan orang lain. Kompetensi profesional didukung kemampuan penerimaan pada kurangnya pemenuhan kebutuhan finansial yang mendorong untuk tetap profesional dan berusaha memenuhi kebutuhan melalui usaha lain yang sesuai ajaran agama. Faktor internal yang mempengaruhi subjek dari diri sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan pertemanan dan keluarga. Hasil penelitian mengindikasikan pentingnya pembinaan spiritual bagi para guru PAI oleh pihak terkait. Saran bagi peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan subyek guru PAI yang berada pada taraf perkembangan dewasa lanjut sehingga akan melengkapi temuan penelitian.

Daftar Referensi

- Arwani, Agus. "Pengaruh Spiritualitas Keagamaan Terhadap Profesionalitas Akuntan Syariah." *Jurnal Ilmu Syariah : AL MASLAHAH*, no. 1, Vol. 9 (Oktober 2013). <http://repository.uingusdur.ac.id/id/eprint/332>.
- Gule, Yosefo. "Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 1 (April 29, 2021): 89-104. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i1.183>.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga, 2006.

- Imaduddin, Aam. "Spiritualitas Dalam Konteks Konseling." *Journal Of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, No. 1, Vol. 1 (January 2017).
- Imron, Imron, and Idi Warsah. "Pengaruh Spiritualitas Dalam Kinerja Guru Melalui Modal Psikologis di SMP Muhammadiyah Magelang." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 3 (December 14, 2019). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i3.602>.
- Khairuni, Nisa, and Anton Widyanto. "Mengatasi Krisis Spiritual Remaja di Banda Aceh Melalui Revitalisasi dan Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam." *Journal of Islamic Education : DAYAH*, No. 1, Vol. 1 (March 2018): 74–84. <https://doi.org/doi:http://dx.doi.org/10.22373/jie.v1i1.2482>.
- Komalasari, Shanty. "Ikhlās Dan Spiritualitas Kerja Terhadap Profesionalisme Guru Pada Guru Pondok Pesantren." *Jurnal Al Husna*, No.3, Vol. 1, no. No. 3 (Desember 2020): 249–65.
- Laura Jones. "What Does Spirituality in Education Mean?" *Journal of College and Character* 6, 1 Januari. <https://doi.org/10.2202/1940-1639.1485>.
- M Nur Ghufron. "Spiritualitas Dan Kesuksesan Belajar: Studi Meta Analisis." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, January 5, 2017. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i2.1774>.
- Sagala, Rumadani. *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik)*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2018.
- Saleh, Hasan. *Kajian Fiqih Nabawi Dan Fiqih Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- SR. Wawancara Tentang guru haus memiliki spiritualitas yang baik, September 8, 2021.
- Sujana, I Wayan Cong. "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (July 23, 2019): 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*. Jakarta: Cemerlang, 2003.
- Baharuddin Baharuddin, and Rahmatia Zakaria. "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Peningkatan Kinerja Guru Di Sma Negeri 3 Takalar Kabupaten Takalar." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (June 2, 2018): 1–10. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v2i1.5071>.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012.

Zohar, Danah, and Ian Marshal. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.